

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian balita (AKB) merupakan salah satu indikator kesehatan yang paling sensitif untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan anak, biasanya digunakan untuk mengukur, memantau, serta mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan kesehatan suatu bangsa. Infeksi masih merupakan masalah kesehatan didunia, terutama dinegara berkembang.⁽¹⁾ Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian utama, terutama pada anak dibawah usia 5 tahun, akan tetapi anak-anak yang meninggal karena infeksi, biasanya didahului oleh keadaan gizi yang kurang baik. Rendahnya daya tahan tubuh akibat gizi buruk memudahkan dan mempercepat berkembangnya bibit penyakit dalam tubuh.⁽²⁾

ISPA dibagi menjadi dua yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Atas dan Infeksi Saluran Pernafasan Bagian Bawah. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan bawah akut. Hampir semua kematian akibat ISPA pada anak – anak umumnya adalah infeksi saluran pernafasan bagian bawah yaitu Pneumonia.⁽³⁾ Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan terhadap penyakit. Anak balita harus mendapat perlindungan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terganggu atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Salah satu penyebab kematian anak tertinggi pada anak usia balita adalah penyakit infeksi pneumonia.⁽⁴⁾

Pneumonia merupakan infeksi yang mengenai jaringan paru (alveoli) infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur.⁽⁵⁾ Pneumonia menyebabkan > 2 juta kematian per tahun di seluruh dunia, sebagian besar akibat pneumonia, dan 90% - 95% terjadi kematian dinegara berkembang.⁽⁶⁾ *period prevalence* Pneumonia tertinggi pada usia 1-4 tahun. Di dunia setiap tahun diperkirakan lebih dari 2 juta Balita meninggal karena Pneumonia (1 Balita/20

detik) dari 9 juta total kematian Balita. Lebih dari 99% kasus kematian akibat pneumonia terjadi di negara berkembang. Pneumonia disebut juga pembunuh Balita yang terlupakan atau “*the forgotten killer of children*”.⁽⁷⁾ Pneumonia merupakan penyebab kematian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan total kematian akibat AIDS, malaria dan campak. Setiap tahun, lebih dari 2 juta anak meninggal karena pneumonia, berarti 1 dari 5 orang balita meninggal dunia karena pneumonia.⁽⁸⁾

Pneumonia merupakan penyebab kematian yang paling sering, terutama di negara dengan angka kematian tinggi. Hampir semua kematian akibat pneumonia terjadi di negara berkembang.⁽⁹⁾ Tahun 2007 1,2 juta orang di Amerika Serikat dirawat di rumah sakit dengan pneumonia dan lebih dari 52.000 orang meninggal akibat penyakit ini. Daerah Eropa dan Amerika Utara kejadian pneumonia 34-40 kasus per 1000 anak. Setiap 20 detik seorang anak meninggal di dunia akibat pneumonia dan setiap tahun diperkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal karena pneumonia (1 balita/15 detik) dari 9 juta total kematian balita, Indonesia menduduki peringkat ke-6 dengan jumlah kasus sebanyak 6 juta. Persentase pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2008 meningkat hingga mencapai 49,45%. Tahun 2009 sebanyak 49,23% dan tahun 2010 menurun mencapai 39,38% dari jumlah balita di Indonesia.⁽¹⁰⁾

Menurut *Health Profil Indonesia* tahun 2013 yang diterbitkan oleh WHO, 16% kematian pada anak dibawah lima tahun disebabkan oleh pneumonia.⁽¹¹⁾ Hal ini sejalan dengan hasil RISKESDAS tahun 2013, dimana *period prevalence* tertinggi pada usia 1-4 tahun. Pada tahun 2013 Sumatra Barat menempati posisi ke 12 prevalensi pneumonia tertinggi yaitu 1,4%.⁽¹²⁾

Pneumonia didasarkan adanya interaksi antara komponen host, agent dan environment, berubahnya salah satu komponen mengakibatkan keseimbangan terganggu sehingga terjadi pneumonia. Faktor risiko kejadian pneumonia balita dipengaruhi oleh faktor intrinsik (umur,

jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian air susu ibu (ASI), pemberian vitamin dan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, penggunaan obat nyamuk bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur maupun pengetahuan ibu .⁽¹³⁾

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan derajat kesehatan khususnya kesehatan anak, status gizi erat kaitannya dengan penyakit infeksi, keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik, yaitu hubungan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi, dan keadaan gizi yang buruk dapat mempermudah terkena infeksi.⁽¹⁴⁾ Menurut data dari dinas kesehatan Kabupaten Padang Pariaman melalui laporan tahunan program gizi masyarakat, status gizi balita di Puskesmas Sungai Sariak, sebanyak 8,4% balita dengan status gizi masih dibawah normal, penelitian yang dilakukan oleh Ery tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan OR 11,69.⁽¹⁵⁾

Pneumonia, terutama yang disebabkan oleh pneumokokus dapat dicegah melalui imunisasi sebagaimana yang dikatakan oleh WHO. Vaksinasi yang tersedia untuk mencegah secara langsung pneumonia adalah vaksin pertussis (ada dalam DPT), campak, Hib (*Haemophilus influenzae type b*) dan *Pneumococcus* (PCV). Dua vaksin diantaranya, yaitu pertussis dan campak telah masuk ke dalam program vaksinasi nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sedangkan Hib dan pneumokokus sudah dianjurkan oleh WHO dan menurut laporan, kedua vaksin ini dapat mencegah kematian 1.075.000 anak setahun. Namun, karena harganya mahal belum banyak negara yang memasukkan kedua vaksin tersebut ke dalam program nasional imunisasi.⁽¹⁶⁾

Tujuan dari Vaksinasi yang pertama adalah dapat membantu mencegah anak-anak dari infeksi yang berkembang secara langsung menyebabkan pneumonia, seperti *Haemofilus*

Influenzae tipe b (Hib). Kedua, imunisasi dapat mencegah infeksi yang dapat menyebabkan pneumonia sebagai komplikasi (misalnya campak dan pertusis) vaksin memiliki potensi untuk secara signifikan mengurangi kematian anak akibat pneumonia.⁽⁸⁾ Menurut data dari dinas kesehatan Kabupaten Padang Pariaman cakupan imunisasi pada balita di sungai sariak masih belum mencapai target yaitu sebanyak 81%, Penelitian yang dilakukan oleh Ery tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia dengan OR 6,18⁽¹⁵⁾

Pneumonia pada balita merupakan salah satu masalah utama yang harus ditangani wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak. Data kasus pneumonia di Kabupaten Padang Pariaman, dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Puskesmas Sungai Sariak menempati posisi pertama jumlah kasus pneumonia pada balita usia 1-4 tahun terbanyak dari 24 puskesmas dimana pada tahun 2012 sebanyak 139 kasus, tahun 2013 sebanyak 141 kasus, tahun 2014 sebanyak 178 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 150 kasus

Puskesmas Sungai Sariak merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman, tepatnya dikecamatan VII Koto Sungai Sariak yang memiliki 2 puskesmas yang salah satunya adalah Puskesmas Sungai Sariak, wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak terdiri dari 17 korong , Wilayah Kerja Sungai Sariak terletak di daerah dataran tinggi yang menjadi salah satu penyebab pneumonia, Suhu udara yang tinggi menyebabkan udara makin renggang sehingga konsentrasi pencemar menjadi semakin rendah, jumlah penduduk yang tercatat adalah 24.005 jiwa dan jumlah balita 2.401 balita. Adapun yang termasuk kedalam wilayah kerja puskesmas adalah korong Buluh Kasok, Kampung Bendang, Lareh Nan Panjang, Bisati, Limpato, Sungai Idua I, Sungai Idua I, Ambuang Kapua, Toboh Sikumbang, Toboh

Mandahiliang, Sungai Tareh, Pincuran Sonsang, Limau Hantu, Lubuak Pua, Lohong, Duku Banyak dan Kampuang Paneh.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan status imunisasi dan status gizi dengan kejadian pneumonia di wilayah Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman tahun 2015 ?

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan status imunisasi dan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan status imunisasi dan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015 ?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi, status gizi, jenis kelamin, berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif pada balita di Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.
2. Mengetahui hubungan status imunisasi balita dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.
3. Mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.
4. Mengetahui hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.

5. Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.
6. Mengetahui hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015.
7. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
8. Mengetahui pengaruh berat badan lahir terhadap hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
9. Mengetahui pengaruh asi eksklusif terhadap hubungan status imunisasi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
10. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
11. Mengetahui pengaruh berat badan lahir terhadap hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
12. Mengetahui pengaruh asi eksklusif terhadap hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015
13. Mengetahui variabel yang paling beresiko terhadap kajadian pneumonia diwilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak tahun 2015

1.3.3 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah wawasan peneliti dan meningkatkan kemampuan penelitian dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh untuk dijadikan sumber informasi.

1. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tentang pneumonia pada balita.

1.3.4 Manfaat Praktis

1. Instansi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan program programnya.

2. Instansi pendidikan

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu.

3. Penulis

Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan dan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisa melalui penelitian sehingga peneliti mendapatkan pengalaman yang bermanfaat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan status imunisasi dan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita tahun 2015 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman tahun 2015.

Variabel independen pada penelitian ini adalah status imunisasi, status gizi, jenis kelamin, berat badan lahir, pemberian asi eksklusif sedangkan variabel dependen adalah pneumonia pada balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman dengan pengambilan data kasus Pneumonia balita yang tercatat di rekam medis Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.